

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan pernikahan, Atwater (dalam Vembry, 2012). Hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan perkawinan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan pernikahan merupakan tugas perkembangan dewasa muda (Hurlock, 2002). Pernikahan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan, seperti yang telah dinyatakan dalam bab I, pasal 1 bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu di dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis.

Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk

membentuk keluarga yang bahagia. Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2012 lembaga ini mencatat 372.577 kasus perceraian dan di tahun 2013 lembaga ini mencatat 324.527 kasus perceraian, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian dan terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya di Indonesia (Munady, 2015).

Di Kabupaten Deli Serdang yang meliputi 22 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Percut Sei Tuan. Angka perceraian semakin meningkat di setiap tahunnya. Di mana di tahun 2014, Pengadilan Agama hanya memberikan putusan pisah 215 kasus. Akan tetapi, kali ini di tahun 2015 putusan pisah meningkat. Hal ini disampaikan Panitera Pengadilan Agama Pakam (PA) Kelas I B, Syaiful Alamsyah, S. Ag, SH, MH, MM saat ditemui diruang kerjanya, (Senin, 01/02/2016) pagi. Setidaknya pada 2015 tercatat 275 kasus perkara perkawinan yang telah diputus pisah di Pengadilan Agama (PA) Pakam.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras atau serasi. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Keluarga

yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri, 1996). Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: 1). Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2). Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi (Wirawan, 2002).

Keharmonisan keluarga merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Gunarsa, 2002). Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Daradjat, 1994). Gunarsa (2002) berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota

keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dirinya terganggu atau terhambat.

Suami istri bahagia menurut Hurlock (1999) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang-tua.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antarkeluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Di dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong wanita sebagai istri untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan turut bekerja. Peran wanita adalah sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi, banyak wanita yang turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya Munandar (dalam Pertiwi, 2006).

Nugroho (2007) mengatakan bahwa dampak dari keterlibatan wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara kebutuhan untuk pengembangan diri dalam karir dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada wanita yaitu bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat individu harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orang tua Senecal (dalam Nugroho, 2007). Kewajiban utama seorang istri yaitu mengurus rumah tangga seringkali menjadi dilema bagi seorang istri karena harus melakukan pekerjaan tersebut secara beriringan (Gustin, 2009). Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena secara otomatis istri akan sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut sehingga, dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut

membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001).

Surya (2001) mengatakan bahwa tidak jarang wanita yang bekerja cukup sukses dalam membina rumah tangga yang harmonis, dengan karir yang dimiliki istri dapat menunjang kebahagiaan dan kemajuan bagi rumah tangganya, karena secara ekonomi dengan bekerja dapat membantu kelangsungan hidup keluarga secara finansial. Secara sosial, kaum wanita dapat mengabdikan dirinya untuk kepentingan sosial, dimana lingkup pergaulan sosial menjadi lebih luas. Secara psikologis, dengan bekerja wanita dapat memperoleh kepuasan pribadi yang dapat menunjang kebahagiaan.

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap beberapa ibu-ibu/istri yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan di Kecamatan Percut Sei Tuan. Peneliti memperoleh informasi bahwa terjadinya keretakan hubungan rumah tangga disebabkan oleh komunikasi yang buruk antar pasangan. Bahkan peneliti menemukan pasangan yang meninggalkan rumah setiap kali mereka bertengkar sehingga komunikasi di antara mereka pun berkurang dan bahkan tidak ada. Hal tersebut juga tercantum pada kutipan wawancara pada ibu yang bekerja berusia 28 tahun dalam status menikah dan memiliki dua orang anak.

“Saya kalau bertengkar dengan suami lebih memilih pergi ke rumah orang-tua, karena suami saya tidak enak diajak ngobrol tentang permasalahan kami dan membuat saya pusing. Saya lebih suka ngobrol permasalahan rumah tangga dengan ibu saya. Setelah lega dan pusing hilang saya kembali pulang”. (19 April 2016, ibu M)

Hal ini membuat mereka menjadi jauh dan kurang akrab, mereka akan memilih untuk mencari orang lain yang bisa diajak untuk memecahkan masalah

tersebut, dan anggota keluarga juga akan merasa canggung untuk memulai duluan dalam mengkomunikasikan masalah mereka. Hal ini yang menyebabkan besarnya peluang keretakan dalam rumah tangga.

Selanjutnya Surya (2001) menjelaskan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan wanita yang bekerja atau berkarir untuk bisa sukses dalam membangun rumah tangga yang harmonis adalah dengan melakukan penyesuaian antara diri dengan pekerjaan yang disertai oleh dukungan dari suami dan anggota keluarga untuk bisa menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Dukungan tersebut dapat dikembangkan melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara suami dan istri.

Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropetro (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan

kesetaraan (Devito, 1997). Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pratiwi, 2006).

Krisis rumah tangga ataupun kesenjangan yang terjadi antara suami dan istri, sering kali terjadi disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang baik antara keduanya. Komunikasi yang terjadi sering kali satu arah dan instruktif sifatnya (dari ayah/suami kepada istri dan anak-anaknya). Bila demikian halnya, maka kondisi demikian itu merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya disfungsi/disharmonis keluarga (Hawari, 2013).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada ibu-ibu atau istri yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan di Kecamatan Percut Sei Tuan, di mana kesibukan dari para ibu yang bekerja ini berdampak kepada terganggunya komunikasi interpersonal terhadap keluarga terutama kepada suami. Dari fenomena yang ada, diketahui tidak sedikit para pekerja wanita yang sudah berumah tangga tersebut, merasakan adanya kesenjangan dengan suami. Hal ini disebabkan kesibukan masing-masing dalam bekerja sehingga sulit mencari waktu yang tepat untuk saling berbicara. Hanya pada hari libur saja mereka dapat berkomunikasi. Sebagai akibat terganggunya komunikasi antara pasangan suami istri ini, berpengaruh terhadap tingkat keharmonisan keluarga mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di kecamatan Percut Sei Tuan.

B. Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya keharmonisan keluarga, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya keharmonisan keluarga. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya keharmonisan keluarga ditentukan oleh bagaimana komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam sebuah keluarga.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah keharmonisan keluarga, di mana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya keharmonisan keluarga ditentukan oleh komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga, di mana yang menjadi subjek penelitian adalah ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di Kecamatan Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi terutama mengenai masalah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada wanita yang bekerja. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktisnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan bagi setiap individu, khususnya bagi para istri dan suami akan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dengan tetap menjaga atau menjalin komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama dengan pasangan.